

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman adat istiadat, budaya, agama, suku, bahasa yang berbeda-beda tetapi adalah satu kesatuan seperti semboyannya, Bhineka tunggal ika, dengan Pancasila yang merupakan dasar negara yang mempersatukan.<sup>1</sup> Jika dilihat dari namanya, Indonesia artinya suatu pulau dengan berbagai keberagaman di dalamnya.<sup>2</sup> Keberagaman pulau menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara majemuk di Dunia, tidak saja dari letak geografis yang memiliki banyak pulau tetapi juga keberagaman etnis, bahasa, tradisi dan sebagainya.<sup>3</sup>

Indonesia lahir dari perjuangan yang sangat besar yang dipertaruhkan oleh para pendahulu. Berbeda dengan negara lainnya, seperti India yang memperoleh kemerdekaan dengan hasil perundingan. Jika Indonesia pun demikian maka Indonesia dapat dikatakan tidak mungkin bersatu.<sup>4</sup> Perjuangan yang dilakukan oleh Indonesia berawal dari kedatangan Spanyol dan Portugis ke Indonesia, yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda dan Jepang.<sup>5</sup>

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sekalipun perjuangan yang besar tersebut telah diberikan oleh para pendahulu bangsa, masi saja ada

---

<sup>1</sup> Faculty of Law, Patimura University, *Bhineka Tunggal Ika Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 2022, <https://fh.unpatti.ac.id/bhineka-tunggal-ika-dalam-bingkai-negara-kesatuan-republik-indonesia/> 31 agustus 03:01

<sup>2</sup> KBBi

<sup>3</sup> T.B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila*, BPK Gunung Mulia: Jakarta Pusat, 1984, hlm.3-4

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>5</sup> Eva Nur Eviyani, dkk, *Pancasila Dan Tokoh Pahlawan Indonesia*, (Yoogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 173

pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang dengan sengaja maupun tidak sengaja memecah belah kesatuan yang telah dibangun itu. Banyak persoalan-persoalan serta isu-isu yang terjadi.

Persoalan atau isu-isu tersebut banyak ditemukan seperti isu kebinekaan, hasrat mendirikan negara khilafah, perpecahan NKRI, penistaan agama, pemaksaan kehendak suatu kelompok mengatasnamakan agama, korupsi, kekuasaan lebih penting dari pada kemanusiaan, masyarakat mudah diprovokasi agar terpecah belah, orang-orang seenaknya mengarang berita bohong (*hoax*) dan meyebarkan ke publik dan mengakibatkan kegaduhan oleh beberapa pihak,<sup>6</sup> karena begitu masalnya berita *hoax* masyarakat hampir-hampir sulit membedakan, manakah berita sejati dan mana berita palsu.<sup>7</sup> Kasus rasisme dan diskriminasi.<sup>8</sup> Selain itu terdapat pula kasus penyalahgunaan IPTEK yang juga tidak sedikit menimbulkan kerugian yang besar. Bertambahnya ilmu dan kemajuan teknologi, orang dapat melakukan kejahatan, contohnya pembobolan kartu kredit secara online, mudah mengakses konten terlarang, penjualan vaksin/imunisasi palsu, penipuan bisnis online.<sup>9</sup>

NTT merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang juga tidak terlepas dari persoalan-persoalan, seperti kekerasan, kurangnya toleransi antara umat beragama, isu SARA, ketidakadilan, penyebaran berita

---

<sup>6</sup> Rudi Tamrin, *Tjahaja Seorang Basuki-Catatan Hitam Putih Ahok*, Pohon Cahaya: (Yogyakarta, 2018), hlm. 126-128

<sup>7</sup> A.A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*, BPK Gunung Mulia: (Jakarta 2018), hlm. 279

<sup>8</sup> <https://jubi.co.id/korban-dalam-keberagaman-kentalnya-rasisme-dan-diskriminasi-terhadap-orang-papua/>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>9</sup> <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/beberapa-kasus-penyalahgunaan-iptek-yang-pernah-terjadi-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

bohong (*hoax*). Terbukti dari berbagai kasus yang terjadi belum lama ini, baik yang di sebabkan oleh orang Kristen maupun non Kristen, seperti kekerasan dalam bentuk pembunuhan, dimana seorang anak dan ibunya dibunuh oleh pelaku yang diduga merupakan ayah dari anak,<sup>10</sup> kekerasan dan ketidakadilan, yang terjadi pada masyarakat Pubabu Kecamatan Amanuban Selatan, karena korban bersinggungan dengan pemerintah provinsi setempat karena lahan,<sup>11</sup> konflik yang terjadi antara kelompok asal Sumba dan Alor,<sup>12</sup> kerusuhan di Kecamatan Kupang Timur, Desa Tuapukan, dimana terjadi bentrok antar warga yang mengakibatkan enam buah rumah terbakar,<sup>13</sup> bentrok antar suku, kejadian ini terjadi di pulau Adonara, kabupaten Flores Timur, bentrokan ini terjadi karena perebutan tanah yang mengakibatkan lima orang tewas,<sup>14</sup> ujaran kebencian berbau sara melalui media sosial menimbulkan ketidaknyamanan bagi para korban,<sup>15</sup> pengusiran tiga warga muslim yang bertujuan mengikuti acara keagamaan di Atambua<sup>16</sup>, persoalan lainnya terjadi pula di Sumba, dimana pada suatu kampung bermayoritas umat Kristen merasa terganggu ketika sedang beribadah di gereja, hal ini dikarenakan Adzan dari umat Muslim, dilantunkan cukup keras sehingga mengganggu ketenangan saat umat Kristen sedang beribadah. Tidak hanya

---

<sup>10</sup><https://regional.kompas.com/read/2022/04/28/224107178/kasus-pembunuhan-ibu-dan-anak-di-kupang-polda-ntt-tetapkan-satu-tersangka?page=all>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>11</sup><https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-kecam-tindakan-kekerasan-yang-menimpa-masyarakat-adat-pubabu-di-ntt/5542469.html>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>12</sup><https://gardantt.id/pemuda-sumba-dan-alor-di-kupang-diminta-jangan-terpengaruh-informasi-hoax/>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>13</sup><https://youtu.be/yq9FgqWRmwo>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>14</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>15</sup><https://tribatanewsntt.com/penyidik-cyber-crime-polda-ntt-telah-menerima-laporan-kasus-ujaran-kebencian-berbau-sara>, diakses pada tanggal 29 Mei 2022

<sup>16</sup> Grets Janialdi Apner, *Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia*, Jurnal Teologi, Vol.7 No.2, 2018, hlm.186

hari minggu tetapi juga hari-hari lainnya. Hal ini mengakibatkan lahirnya percekocokan dan tembok pemisah antara kedua umat beragama ini.<sup>17</sup> Terlepas dari percekocokan antara kedua umat beragama di atas, masalah yang berkaitan dengan agama juga ditemukan pada umat Kristen yang sampai saat ini masih mempraktekan misi penginjilan dengan tujuan perolehan atau penambahan jumlah jiwa atau yang sering disebut dengan Kristenisasi, atau penginjilan yang diartikan dalam bentuk penanaman gereja. Salah satu contoh ditemukan pada Kecamatan Nunkolo.<sup>18</sup>

Di tengah persoalan serta keberagaman yang ada di Indonesia, terdapat pula tiga organisasi besar gereja Protestan di Indonesia. Tiga organisasi besar gereja Protestan tersebut ialah:

1. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)
2. Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia (PGLII)
3. Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI)<sup>19</sup>

Dasar dari lahirnya PGI ialah, gereja di Indonesia percaya bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara adalah aspek dari pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Oleh karena itu negara Indonesia yang diproklamasikan meliputi seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke adalah buah dari pekerjaan Allah dan karunia Allah, sebab Allah dalam Yesus Kristus adalah Tuhan atas sejarah dan seluruh bangsa di dunia juga

---

<sup>17</sup> Aprianus Meta Djangga Uma, dkk, *Wawancara*, Manubara: 13 Juni 2022

<sup>18</sup> Maria Nomlene, *Wawancara*, Desa Saenam-Kec Nunkolo (fia online), 19 Februari 2023

<sup>19</sup> Nasir Tamara, *Demokrasi di Era Digital*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2021), hlm. 458

merupakan sasaran kasih Allah. Dalam keyakinan inilah gereja-gereja di Indonesia menyadari bahwa ia adalah bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia dan telah ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas dan panggilannya menjadi berkat bagi semua orang dalam negara Pancasila.<sup>20</sup>

Dalam menjalankan tugas dan panggilannya PGI memiliki sikap terbuka atau membuka diri untuk bekerja sama dengan gereja-gereja Pentakosta, PGI juga tidak hanya menjadi perpanjangan tangan umat Kristen dalam merespon berbagai isu menyangkut gereja tetapi juga berperan dalam merespons isu-isu yang berhubungan dengan kepentingan bangsa dan negara.<sup>21</sup> Sehingga melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PGI merupakan salah satu organisasi Kristen yang memiliki cita-cita serta keinginan untuk menjadikan kekristenan sebagai agama yang mengIndonesia. pernyataan ini pula didukung oleh Eka Darmaputera dengan mengatakan bahwa “tujuan umat Kristen bukanlah untuk mendirikan negara Kristen atau masyarakat Kristen atau bangsa Kristen, tetapi orang Kristen harus hidup dan bekerja bersama-sama dengan orang-orang lain yang tidak seiman”.<sup>22</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keanggotaan PGI juga terdiri dari dua organisasi besar lainnya yaitu PGPI dan PGLII. Pada praktiknya

---

<sup>20</sup> Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura, 21-30 Oktober 1994, *Lima Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia: (Jakarta, 1996), hlm. 6

<sup>21</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Costly Tolerance- Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*, Center for Religious and Cros-cultural Studies: (Yogyakarta, 2018), hlm. 328

<sup>22</sup> T.B. Simatupang, dkk, *Peranan Agama-Agama Dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 142

sebagian besar gereja-gereja Pentakosta di Indonesia bergabung di lembaga Pentakosta PGPI atau merangkap menjadi anggota lembaga Injili PGLII. Selain itu ada gereja pentakosta yang hanya bergabung dengan PGI, ada pula yang secara bersamaan menjadi anggota PGI, PGLII maupun PGPI.<sup>23</sup> Mayoritas dari keanggotaan PGI berasal dari gereja-gereja arus utama.<sup>24</sup>

Kedua organisasi besar yakni PGPI dan PGLII memiliki komitmennya masing-masing di mana, PGLII berkomitmen pada pekabaran Injil sehingga dikenal sebagai gerakan injili, sedangkan PGPI memfokuskan dirinya atau memiliki komitmen terhadap karunia-karunia Roh Kudus sehingga dikenal sebagai gerakan Pentakosta.<sup>25</sup> Secara teologi gereja-gereja aliran Pentakosta mengidentifikasi dirinya lebih dekat dengan kelompok gereja-gereja Injili dibandingkan dengan gereja-gereja Protestan arus utama, karena aliran pentakosta dan Injili memiliki perspektif fundamentalis yang sama tentang Alkitab dan menganut paham yang sama tentang prinsip-prinsip disiplin hidup suci.<sup>26</sup>

Dalam perjalanannya, kehadiran Karismatik di Indonesia mengalami cibiran sebagai lembaga yang hanya berfokus pada penginjilan dan penanaman Gereja, tetapi kurang peka terhadap kenyataan sosial.<sup>27</sup> Yang menjadi keutamaan dari kalangan Karismatik dan juga kaum Injili adalah penyelamatan akan jiwa-jiwa dan penginjilan, Keutamaan ini membuat aksi

---

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *op.cit*, hlm. 331

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 324

<sup>25</sup> Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Lima Dokumen Keesaan Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 9

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *op.cit*, hlm. 331

<sup>27</sup> Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal-Isu-Isu Terpilih*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 83

sosial, budaya, ekonomi, politik menjadi nomor ke sekian, malah bila perlu keterlibatan mereka di dalamnya hanyalah sebagai suatu cara masuk untuk mengkristenkan.<sup>28</sup>

Jika kita kembali melihat sejarah, maka didapati pula bahwa kehadiran gerakan Pentakosta pernah dianggap sebagai suatu ancaman yang berpotensi menimbulkan perpecahan maupun konflik karena ajaran mereka.<sup>29</sup> Ketegangan di antara gereja-gereja Kristen Protestan arus utama dan kelompok Pentakosta tak terhindarkan dari isu mengenai proselitasi dan baptisan ulang. Ketegangan ini masih berlanjut hingga saat ini yang walaupun tidak terjadi pada semua lini.<sup>30</sup> Proselitasi sendiri artinya orang yang pindah agama atau juga bisa diartikan dengan suatu usaha menarik seseorang atau sejumlah orang masuk ke dalam agama tersebut.<sup>31</sup>

Dari sini terlihat bahwa ada usaha Kristenisasi dari aliran Kristen. Kenyataan-kenyataan ini secara langsung maupun tidak langsung terlihat kurang memberi peluang kepada Pancasila sebagai dasar negara. Kenyataan ini dapat menimbulkan perpecahan di tengah bangsa yang plural.

Ketika penulis kembali melihat PGI, sebenarnya memiliki tugas dan peran yang sangat penting di tengah keberagaman yang ada. Lebih menarik lagi adalah PGI pernah dipimpin oleh seorang mantan jendral (seorang teolog awam/bukan pendeta). Ia adalah, Tahi Bonar Simatupang. Ia juga bahkan

---

<sup>28</sup> Junifrius Gultom, *ibid*, hlm. 85

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *op.cit*, hlm. 322-323

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 324

<sup>31</sup> Paulus Purwoto, *Makna Proselitasi di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Epigraphe Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 255

pernah dipercayakan menjadi ketua Dewan Gereja-Gereja Asia dan ketua Dewan Gereja-gereja se-Dunia.<sup>32</sup>

T.B. Simatupang merupakan salah satu dari pahlawan Indonesia yang telah melewati tahap-demi tahap dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Betapa pengalaman yang diperolehnya sangat membantu gereja di Indonesi untuk menyadari keberadaannya dan keterpanggilannya di bumi Indonesia, Sebagai seorang tokoh yang pernah berada bahkan pernah merasakan bagaimana berada pada titik terendah negara, tentunya memiliki suatu pengalaman yang lebih dan ingin untuk ke depannya tidak kembali mengalami hal yang sama, oleh sebab itu, belajar dari pengalamannya, ia menegaskan hal-hal penting untuk dijadikan sebagai suatu pegangan yang akan mengarahkan bangsa Indonesia kepada kehidupan yang damai.

T.B. Simatupang adalah orang pertama yang bercita-cita agar Kekristenan di Indonesia menjadi pancasilais. Berdasarkan pemikirannya, dalam bukunya yang berjudul *Iman Kristen dan Pancasila*, ia mengatakan bahwa, iman Kristen tidak mewajibkan orang-orang Kristen membangun masyarakat, bangsa, atau negara Kristen, melainkan untuk bersama-sama dengan orang lain membangun masyarakat, bangsa dan negara yang baik di mana terdapat keadilan, kasih, kemanusiaan, perdamaian serta persaudaraan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Rani Siti Fitriani, dkk, *Ensiklopedi Pahlawan: Semangat Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia*, SM. Publishing, 2016, hlm. 77

<sup>33</sup> Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul?: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm.44



Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut membutuhkan suatu jalan yang akan mengantarkan dan tiba pada tujuan itu. Dalam hal ini Simatupang mengusulkan satu jalan untuk dilalui bersama, yaitu Pancasila. Hal ini ditegaskannya dalam bukunya yang berjudul *Tugas Kristen Dalam Revolusi*, “demikianlah kita sekarang ini melanjutkan revolusi untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur di Indonesia dan turut membangun dunia baru, yang bebas dari penyakit-penyakit lama. Pedoman kita dalam semua ini ialah Pancasila, yang telah digali dari perbendaharaan bangsa kita yang sekaligus mempersatukan semua golongan dan aliran dalam tanah air kita, serta memberikan dasar bagi susunan masyarakat baru yang lebih sempurna yang melahirkan suatu zaman bahagia, adil, makmur di masa depan”.<sup>34</sup>

Pancasila sendiri adalah maha karya pendahulu bangsa yang terlahir dari perjuangan, serta pengorbanan, dengan nilai yang terkandung di dalamnya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.<sup>35</sup> Nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai agama, adat istiadat, budaya, dan nilai juang,<sup>36</sup> dengan demikian bangsa Indonesia menolak segala bentuk penindasan, penjajahan, kekerasan.<sup>37</sup> Pancasila tidak hanya memuat cita-cita bangsa melainkan ia juga sebagai pemersatu bangsa di tengah ragam dan pluralitas suku, ras, bahasa,

---

<sup>34</sup> T. B. Simatupang, *Tugas Kristen dalam revolusi: Percikan Pergumulan Seorang Awam Modern di Tengah-Tengah Dunia yang Bergolak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm 37-39

<sup>35</sup> Eva Nur Eviyani, dkk, *Pancasila Dan Tokoh Pahlawan Indonesia*, (Yoogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 202

<sup>36</sup> Prima Roza, Abdul Gani Jusuf, Dicky R. Munaf, *Memahami dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara* (Jakarta: Gramedia 2016), hlm. 4

<sup>37</sup> Ranto, *Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara*, (Yogyakarta: Balai Pustaka 2012), hlm. 34

budaya dan agama yang berkembang di Indonesia.<sup>38</sup> Sasaran Pancasila tidak hanya ditujukan kepada para pemerintah atau pemimpin bangsa tetapi kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat Indonesia,<sup>39</sup> Pancasila bukanlah suatu agama, tetapi didalamnya mengandung ajaran-ajaran agama.<sup>40</sup>

Pdt. Mery Kolimon, sebagai Ketua Majelis Sinode GMIT juga mengatakan bahwa Pancasila dapat merangkul semua kelompok dan memberi ruang kepada semua golongan dengan segala keanekaragamannya. Dalam Pancasila, tidak ada istilah yang mendiskriminasikan suatu kelompok tertentu atau mengistimewakan kelompok lain, atau membedakan mayoritas dan minoritas, sehingga Pancasila bukan lagi merupakan alternatif melainkan memiliki sifat imperative (memaksa).<sup>41</sup>

Menurut mantan Menteri Agama Republik Indonesia, Facrul Razi, Pancasila sebagai sebuah ideologi negara telah teruji karena lahir dari kesepakatan bersama antar kelompok yang beragam. Namun Facrul Razi pun mengakui bahwa nilai-nilai, baik yang ada dalam Pancasila tidak diimplementasi secara baik, karena masih ditemui adanya pihak yang berupaya membenturkan nilai Pancasila dengan nilai agama.<sup>42</sup>

Selain Simatupang ada pula tokoh-tokoh yang mendukung pemikiran Simatupang. Tokoh-tokoh tersebut adalah Eka Darmaputera dan John A.

---

<sup>38</sup> Edi Rohani, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan dalam perspektif Santri*, (Jakarta: Gema Media 2019), hlm. 64

<sup>39</sup> Usiono, *Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Sumatera Utara: perdana publishing, 2016), hlm. 18

<sup>40</sup> Prima Roza, Abdul Gani Jusuf, Dicky R. Munaf, *op.cit*, hlm. 45

<sup>41</sup> <https://kupang.antaranews.com/berita/3228/kristen-memandang-pancasila-tidak-bersifat-kaku>, diakses pada 26 September 2022, Pkl 05:12 am

<sup>42</sup> Menteri Agama RI, *Nilai Dalam Nilai-Nilai Pancasila Sejalan Dengan Ajaran Semua Agama*, Lemhannas RI Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 18 Mei 2020

Titaley. Menurut Titaley, yang merupakan seorang teolog juga merupakan seorang Pendeta, bahwa Pancasila tidak dapat dipisahkan dari Indonesia, karena pemisahan yang terjadi hanya akan mengakibatkan tidak bermaknanya Pancasila itu sendiri.<sup>43</sup>

Tokoh kedua adalah, Eka Darmaputera, yang juga adalah seorang Teolog dan juga Pendeta. Berdasarkan sudut pandang Eka Darmaputera, dapat dikatakan bahwa Eka adalah penerus dari T.B. Simatupang, namun dengan pendekatan yang berbeda. Eka banyak menaruh minat pada etika sosial Kristen terutama bagaimana seharusnya kehadiran gereja-gereja di Indonesia, di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang melaksanakan modernisasinya dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pada Pancasila sebagai identitas nasionalnya.<sup>44</sup>

Eka mengatakan pula bahwa gereja-gereja di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dan negara Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai dasar negaranya haruslah sungguh-sungguh mempertimbangkan Pancasila sebagai konteks pergumulan teologis bagi kehadirannya di Indonesia, baik secara sosio-religius, sosio kultural, sosio-ekonomi, dan sosio politik. Eka ingin menjadikan masyarakat Indonesia menjadi sebuah entitas kultural dengan Pancasila sebagai identitas nasional. Eka mengikuti Simatupang bahwa dalam proses modernisasi sosial Indonesia, Pancasila

---

<sup>43</sup> Jhon A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), hlm. 50

<sup>44</sup> Julianus Mojau, *op.cit*, hlm. 96-101

harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh, baik sebagai sumber identitas maupun modernitas sosial Indonesia.<sup>45</sup>

Secara progresif kedua tokoh pemikir di atas memang terlihat lebih maju dari Simatupang. Baik menurut penulis untuk memaparkan sedikit mengenai pemikiran dari kedua tokoh di atas untuk memperlihatkan bahwa sampai saat inipun Pancasila masih menjadi perhatian penting dari tokoh-tokoh besar dan tidak hanya dikumandangkan di waktu lampau namun sampai saat ini. Namun bukan hal ini yang hendak dibahas oleh penulis. Penulis melihat bahwa saat ini Indonesia, khususnya kekristenan banyak menghadapi persoalan-persoalan sosial dan lain-lain seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Persoalan-persoalan tersebut tentunya membutuhkan jawaban, oleh karena itu ketika penulis melihat dan mencoba memahami pemikiran T.B Simatupang, penulis tertarik untuk mengkajinya dan untuk mengetahui pemikiran dari tokoh T.B. Simatupang, mengenai Kekristenan Yang Pancasila. Oleh karena itu penulis menggunakan pemikiran T.B Simatupang, dalam mengkaji untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dengan judul: **“KEKRISTENAN YANG PANCASILAIS”** sub judul **“Tinjauan Sosio-teologis Terhadap Pemikiran T.B Simatupang dan Implikasinya bagi Keterlibatan Umat Kristen di NTT”**

---

<sup>45</sup> Julianus Mojau, *ibid*, hlm. 96-101

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Sebelum penulis memilih judul ini dan pemikiran Simatupang untuk dijadikan bahan bagi penulis untuk memenuhi kebutuhan Penulis, telah banyak didapati tulisan-tulisan lain yang berbicara tentang pemikiran Simatupang dan Pancasila. Namun tulisan-tulisan lain membahas bagaimana hubungan Pancasila dengan Kekristenan, ada pula yang hanya membahas biografi T.B Simatupang, bagaimana Simatupang menjalankan tugas militernya.

Pada kesempatan ini penulis ingin berbicara tentang bagaimana Kekristenan yang Pancasilais menurut T.B. Simatupang, bagaimana Pancasila memberi sumbangan bagi masyarakat umum, khususnya gereja-gereja untuk menjadikan Pancasila sebagai patokan dalam menjalankan semua sistem kehidupan, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga terkandung dalam nilai-nilai agama, khususnya agama Kristen Protestan yang menjadi subjek bagi penyumbangan implikasi penulis.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan yang mempengaruhi pemikiran T. B. Simatupang
2. Apa pemikiran T.B. Simatupang tentang kekristenan yang Pancasilais dan bagaimana maknanya bagi keterlibatan Kristen di NTT?

3. Bagaimana refleksi teologis dan implikasinya bagi keterlibatan sosio-teologis umat Kristen di NTT?

#### **1.4 Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi pemikiran T. B. Simatupang.
2. Untuk mengetahui pemikiran T. B. Simatupang Mengenai Kekristenan Pancasila
3. Untuk menemukan implikasi sosio-teologis dari T. B. Simatupang bagi umat Kristen di NTT.

#### **1.5 Manfaat**

1. Manfaat Teoritis adalah untuk menunjang perkembangan ilmu teologi sosial.
2. Manfaat praktis adalah untuk memberikan sumbangan kepada eksistensi Kekristenan di NTT dalam pengamalan Pancasila.

#### **1.6 Metode**

##### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode studi kepustakaan. Penelitian diawali dengan mengumpulkan karya-karya dengan tujuan untuk menganalisis masalah yang terjadi. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca dan memahami

literatur-literatur yang menunjang. Studi ini digunakan untuk memperoleh orientasi lebih luas dalam permasalahan yang dipilih.<sup>46</sup>

### **1.6.2 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode Deskripsi, analisis, dan refleksi teologis. Tujuannya adalah untuk menggambarkan subjek penelitian sesuai dengan realita dan menemukan dasar serta refleksi teologis.<sup>47</sup>

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Berikut akan dipaparkan bentuk sistematika agar terjaga konsistensinya, sebagai berikut:

- BAB I** : Pada bab ini berisi Pendahuluan, Latar belakang, Perumusan masalah, Pembatasan masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori Ideologi Negara dan Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- BAB III** : Pada bab ini berisi tentang kehidupan T.B. Simatupang dan Pemikiran T.B. Simatupang mengenai kekristenan yang Pancasilais.
- BAB IV** : Pada bab ini berisi tentang Analisa mengenai pemikiran T.B. Simatupang dan implikasinya bagi kehadiran Kristen di NTT.

---

<sup>46</sup> Muslich Anshori, *Metodologi penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University press, 2009), hlm. 3

<sup>47</sup> H.D. Nanawi, *Metode Penelitian sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 107

**BAB V** : Pada bab ini berisi penutup, tentang kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**